

Pengaruh Arsitektur Psikologi Terhadap Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar

The Influence of Psychology Architecture on Emotional Intelligence in Elementary School Age Children

Wahyu Kusuma Tyas Ningrum¹, Vijar Galax Putra Jagat Paryoko²

Architecture Department, Faculty of Architecture and Design

Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Surabaya, Indonesia

121051010017@student.upnjatim.ac.id

[Diterima 01/09/2024, Disetujui 17/07/2025, Diterbitkan 18/08/2025]

Abstrak

Perundungan disebut juga bullying, yang masih menjadi salah satu masalah yang mempengaruhi anak-anak di Indonesia dengan dampak yang serius baik bagi pelaku maupun korbananya. Sebagian hal ini terjadi pada anak tingkat sekolah dasar, seharusnya dalam usia mereka adalah tahap untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan empatinya yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Untuk menyelesaikan masalah ini, diperlukan pendekatan yang terdiri dari berbagai langkah. Dengan mengedepankan aspek seperti pengalaman indrawi, arsitektur memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi dan perilaku secara mendalam. Metode ini tidak hanya menggunakan hukuman tetapi juga bertindak proaktif untuk mendorong perilaku yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh arsitektur dalam membentuk lingkungan yang ramah anak dalam sisi psikologis. Studi kasus pada MI Khoirul Huda mengindikasikan bahwa perancangan lingkungan belajar yang mengakomodasi aspek keamanan, kenyamanan, serta stimulasi sensori memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kecerdasan emosional pada anak. Namun demikian, masih terdapat beberapa elemen desain yang perlu dioptimalisasi agar kualitas ruang benar-benar mendukung proses perkembangan psikologis dan emosional peserta didik secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data primer yang dikumpulkan melalui teknik observasi pada obyek studi bangunan Pendidikan MI Khoirul Huda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain arsitektur dapat berdampak baik atau buruk pada kecerdasan emosional anak sekolah dasar.

Kata kunci: arsitektur anak; kecerdasan emosional; perundungan; sekolah dasar.

Abstract

Bullying is also called bullying, which is still one of the problems affecting children in Indonesia with serious impacts on both the perpetrators and the victims. Some of this happens to elementary school children, who should be at an age where they develop their emotional intelligence and empathy that can be influenced by their environment. To solve this problem, an approach consisting of various steps is needed. By prioritizing aspects such as sensory experience, architecture has the power to deeply influence emotions and behavior. This method does not only use punishment but also acts proactively to encourage better behavior. This study aims to find the influence of architecture in forming a child-friendly environment in terms of psychology. A case study at MI Khoirul Huda indicates that designing a learning environment that accommodates aspects of safety, comfort, and sensory stimulation makes a significant contribution to the formation of emotional intelligence in children. However, there are still several design elements that need to be optimized so that the quality of the space truly supports the process of psychological and emotional development of students as a whole. This study uses a qualitative method with primary data collected through observation techniques on the study object of the MI Khoirul Huda Education building. The results of this study indicate that architectural design can have a good or bad impact on the emotional intelligence of elementary school children.

Keywords: bullying; children's architecture; emotional intelligence; elementary school.

Pendahuluan

Masa anak-anak adalah usia emas mereka untuk mempelajari semua hal baru yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika di dalam lingkungan sekolah anak-anak mendapatkan ilmu untuk mengembangkan kemampuan akademiknya, demikian juga untuk ilmu dalam mengendalikan emosional dalam dirinya bisa didapat dari kegiatannya sehari-hari. Di Indonesia masih banyak fenomena kekerasan yang terjadi secara verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh tenaga pendidik kepada siswanya maupun sesama siswa (Afdi, 2017:2). Tindak kekerasan ini terbagi menjadi dua yaitu bersifat negatif dan agresif, yang banyak dilakukan oleh yang lebih tua terhadap yang lebih muda karena ketidakseimbangan kekuatan (Olweus dalam Wiyani 2013: 3).

Pada tahun 2024, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sebanyak 573 laporan kekerasan terjadi di lingkungan pendidikan, mencakup sekolah, madrasah, dan pesantren. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sebagai perbandingan, pada tahun 2020 tercatat 91 kasus, kemudian meningkat menjadi 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, dan 285 kasus pada 2023. Hal ini juga diperkuat dengan ditemukannya peningkatan kasus bullying pada tahun 2023 oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), yaitu terdapat 30 kasus perundungan yang jumlahnya meningkat 9 kasus dari tahun sebelumnya, dan 30% terjadi di jenjang sekolah dasar (Aranditio, 2024). Perundungan adalah masalah yang tersebar luas dan mempengaruhi individu di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, tempat kerja, dan bahkan di dalam komunitas. Hal ini melibatkan perilaku agresif berulang-ulang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain, sering kali mengakibatkan tekanan fisik, emosional, atau psikologis bagi korban. Penindasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan verbal, pengucilan sosial, kekerasan fisik, dan penindasan maya melalui platform online.

Kecerdasan emosional/*emotional intelligence* (EI) adalah sebuah konsep yang mengacu pada kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi dan mengatur emosi diri sendiri, serta secara efektif menafsirkan dan menavigasi emosi orang lain. Dalam konteks penindasan, kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam mencegah terjadinya penindasan dan mengurangi dampaknya terhadap individu. Demikian pula, pelaku intimidasi sebanyak 62,8% yang menunjukkan kecerdasan emosional rendah mungkin kesulitan mengatur emosinya, berempati dengan orang lain, dan memahami konsekuensi tindakannya. Mereka mungkin kurang memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik secara damai, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan positif dengan teman sebayanya (Bahdar, Mukaromah, dan Abdurrahman, 2018).

Arsitektur sebagai seni dan ilmu merancang dan membangun bangunan dan ruang mempunyai potensi untuk membentuk pengalaman dan perilaku (Allan dan Sangkertadi, 2011) Hubungan antara arsitektur dan kecerdasan emosional menawarkan titik temu yang menarik yang memengaruhi pengalaman kita dalam lingkungan binaan. Salah satu aspek hubungan antara arsitektur dan kecerdasan terletak pada konsep psikologi lingkungan, yang mengeksplorasi bagaimana lingkungan fisik mempengaruhi perilaku dan proses mental manusia.

Menurut Nuqul (2005 dalam Prima & Prayogi) lingkungan dan manusia adalah faktor yang saling berkaitan, karena lingkungan dapat merubah perilaku manusia dan manusia dapat merubah bentuk dari lingkungan dimana ia berada. Kecerdasan emosional berperan ketika individu menavigasi dan berinteraksi dengan ruang arsitektural ini. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi mungkin lebih peka terhadap isyarat dan nuansa halus lingkungannya, serta mengenali bagaimana elemen desain tertentu mempengaruhi emosi dan perilakunya. Mereka mungkin mencari ruang yang mendorong relaksasi, kreativitas, atau interaksi sosial, dan mereka mungkin menyesuaikan lingkungannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan emosionalnya.

Dalam hubungan ini arsitektur tidak hanya memberikan dampak positif yang mendukung dalam proses penyesuaian emosional, namun juga ada dampak negatif yang bisa menghambat untuk perkembangan emosional anak. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nisrina dan Fadhillah (2021) membuktikan bahwa furniture pelengkap dalam taman sekolah yang di desain menyerupai bentuk alam atau sekitarnya akan memberi rasa nyaman dan sadar akan potensi yang ada di seitarnya). Penelitian lainnya Shabika dan Ratna (2021) mengenai pencahayaan di dalam ruang yang tidak sesuai akan mempengaruhi konsentrasi pengguna di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian terkait pengaruh desain arsitektural terhadap kecerdasan emosional anak penting untuk dilakukan sebagai jembatan antara bidang arsitektur dan kecerdasan emosional, khususnya pada studi kasus sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman terkait lingkungan binaan yang berpengaruh terhadap pengalaman dan kesejahteraan sosial serta penyesuaian intervensi desain arsitektural untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kualitas hidup anak-anak.

Pada penelitian ini obyek sekolah dasar yang akan di observasi yaitu MI Khoirul Huda yang terletak di Kabupaten Sidoarjo. Karena Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar berbasis Islami ini memiliki keunggulan dalam sistem pengajaran yang mengedepankan nilai dan etika islam untuk pengembangan kemampuan moral dan spiritual. Dan Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah dengan jumlah kasus perundungan rendah di Jawa Timur. Namun pada tahun 2019, Sidoarjo tercatat memiliki 9 kasus kekerasan dan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah (Rejeki H.W., dkk., 2019).

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah disusun, maka harus menggunakan metode yang tepat untuk mencegah melebarnya pembahasan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk lebih memahami fenomena yang terjadi, penelitian kualitatif dilakukan sesuai dengan pedoman tertentu yang ditemukan dalam fenomena yang terjadi secara alami, dengan berbasis konsep observasi secara mendalam dan studi kasus (Chariri, 2009 : 9). Habsy (2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan studi yang menghasilkan data deskriptif melalui bentuk lisa, tertulis dan tindakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *phenomenology* yaitu jenis penelitian kualitatif yang meneliti dan menyelidiki secara mendalam tentang pemahaman dan pengalaman individu. Tujuan penelitian *phenomenology* adalah untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman hidup seseorang, termasuk interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Metode ini dipilih untuk mempelajari persepsi individu, makna subjektif, dan interaksi mereka dengan ruang dan lingkungan fisik secara langsung. Ini relevan untuk penelitian tentang interaksi sosial di sekolah dan desain arsitektur berbasis psikologi. Selain itu, Moustakas (1994) menyatakan bahwa *phenomenology* sesuai digunakan untuk memahami bagaimana pengguna sekolah baik siswa maupun guru merasa aman, nyaman, dan terlibat dalam interaksi sosial di ruang pendidikan. Ini karena *phenomenology* memfokuskan pada penyelidikan kesadaran dan pengalaman subjektif tanpa terbatas oleh prasangka atau bias teoritis.

Subjek penelitian ini ditetapkan melalui observasi langsung terhadap bangunan MI Khoirul Huda, yaitu sebuah Sekolah Dasar Islam yang berada di kawasan Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi ini didasari oleh sejumlah pertimbangan penting. Salah satunya adalah karena karakteristik arsitektural sekolah ini terbilang berbeda dari sekolah dasar pada umumnya, seperti adanya ruang yang terhimpit oleh ruangan lain, serta pola sirkulasi internal yang terbuka, yang semuanya berpengaruh langsung terhadap dinamika dan pola interaksi sosial antar peserta didik.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu :

1. Tahap pertama adalah mengumpulkan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dari obyek bangunan MI Khoirul Huda dengan melakukan observasi, survei lapangan, dokumentasi dan wawancara. Hal ini adalah upaya untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi antara arsitektur dengan penggunanya. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui membaca buku, jurnal maupun artikel.
2. Tahap kedua setelah data dikumpulkan melalui observasi, survei lapangan dan membaca literatur berguna untuk mendukung diskusi penelitian. Pada tahap ini, dilakukan analisis dengan memilah atau meringkas data yang dikumpulkan untuk mendapat pembahasan dan kriteria bangunan yang memiliki pengaruh untuk kecerdasan emosional siswa/siswi sekolah dasar. Ini menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan merupakan data yang terstruktur dan relevan untuk analisis.
3. Pada tahap ketiga, untuk menarik kesimpulan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui cara Miles dan Huberman yaitu :
 - a) Reduksi data, yang berarti dengan mengambil intisari bahasan dari data yang telah dikumpulkan, dan menyajikannya dengan cara yang memudahkan para peneliti menemukan informasi yang dibutuhkan.
 - b) Peyajian data, setelah data direduksi pada tahap ini data penggunaan teks narasi digunakan untuk menyajikan kategori-kategori pengaruh arsitektur terhadap kecerdasan emosional anak usia sekolah dasar. Dengan menyajikan dokumentasi yang didapat kemudian data disusun secara sistematis.
 - c) Proses pengambilan kesimpulan melibatkan pengumpulan data terstruktur yang memungkinkan seseorang untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi saat menarik kesimpulan, data ini disajikan dalam bentuk teks yang menghubungkan informasi satu sama lain.

Hasil dan Pembahasan

Arsitektur Ramah Anak

Arsitektur ramah anak yang memiliki arti membangun tempat yang aman, menarik, dan mudah disesuaikan yang memenuhi kebutuhan emosional, fisik dan sosial anak-anak. Menurut lembaga internasional yang berfokus pada pendidikan anak yaitu UNICEF, menggambarkan lingkungan ramah anak sebagai lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung hak dan kesejahteraan anak (*UNICEF South Africa*, 2006). Organisasi ini menekankan betapa pentingnya partisipasi, perlindungan, dan ketersediaan untuk membuat lingkungan yang memenuhi kebutuhan anak-anak menjadi kenyataan.

"Lingkungan anak" adalah istilah yang mengacu pada lingkungan fisik, sosial, dan psikologis yang memengaruhi pertumbuhan, kesejahteraan, dan perilaku anak. Lingkungan ini terdiri dari berbagai faktor dan lingkungan tempat anak berinteraksi sehari-hari, seperti rumah, sekolah, komunitas, alam sekitar, dan tempat mereka tinggal. Tempat tinggal anak yang baik dirancang sangat penting untuk perkembangan anak secara keseluruhan. Ini memengaruhi keterampilan sosial mereka, kesejahteraan emosional, kesehatan fisik, dan perkembangan kognitif mereka. Lingkungan yang positif dapat mendorong kreativitas, kemandirian, dan ketahanan, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menghentikan pertumbuhan dan menyebabkan masalah seperti kecemasan dan masalah perilaku.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2014), prinsip bangunan pendidikan sekolah ramah anak antara lain menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, non-diskriminasi, mengutamakan kesejahteraan anak yang berkaitan dengan pemenuhan dan perlindungan anak. Suatu lingkungan yang dirancang dengan baik dapat membantu belajar dengan lebih mudah dan mengurangi perilaku negatif (Darmaprawira, 2002).

Tujuan dari arsitektur ramah anak adalah untuk membuat tempat bermain yang aman, menarik, dan kreatif bagi anak-anak (Bunawardi, dkk. 2023). Ini melibatkan mempertimbangkan dengan cermat kebutuhan anak-anak untuk aksesibilitas, keamanan, dan inspirasi kreatif. Desain arsitektur yang ramah anak termasuk menggunakan material yang aman, mengatur ruang terbuka yang terbuka dan terjangkau, dan mempertimbangkan elemen estetika yang menarik bagi anak-anak. Metode ini juga melibatkan anak-anak dalam proses perancangan dan pembangunan. Hal ini sejalan dengan kajian Agusupriyanti, dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa ruang bermain yang dirancang dengan memperhatikan fleksibilitas dan melibatkan anak-anak dalam proses desain dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Keterlibatan anak secara langsung juga membuat mereka merasa memiliki terhadap ruang tersebut, yang berdampak positif pada suasana hati dan perilaku mereka saat berada di lingkungan sekolah.

Psikologi Arsitektur

Psikologi Arsitektur adalah cabang ilmu arsitektur yang mempelajari keterkaitan antara manusia dengan lingkungan binaan yang mereka tempati. Dalam konteks arsitektur, pendekatan ini berupaya memahami bagaimana elemen-elemen desain memengaruhi perilaku, emosi, serta kesehatan mental pengguna ruang. Menurut Halim (2005), tujuan dari psikologi arsitektur adalah menciptakan, mengelola, dan mengembangkan lingkungan binaan yang mampu mendukung perilaku positif dan memenuhi kebutuhan psikologis penggunanya.

Menurut Setiawan (Azizah, 2013), dalam psikologi arsitektur menganggap bahwa ada banyak komponen elemen arsitektural yang memengaruhi perilaku dan psikologi orang yang menggunakannya. Beberapa elemen yang meliputi seperti fungsi ruang, dimensi dan bentuknya, penataan perabot, pemilihan warna dan tekstur, dan faktor lingkungan seperti suhu, suara, dan pencahayaan. Sangat penting untuk membangun suasana yang dapat beradaptasi dengan pola perilaku anak-anak selama masa pembentukan psikologi mereka dengan memberi mereka rasa aman, nyaman, dan sehat. Ini akan berdampak pada bagaimana anak-anak tumbuh secara keseluruhan (Dania, 2018).

Untuk membantu perkembangan psikologi anak, menciptakan lingkungan yang dapat menghasilkan respons perkembangan yang sejalan dengan karakteristik anak-anak, psikologi arsitektur sangat penting sebagai strategi desain untuk lingkungan anak sekolah dasar. Berikut ini adalah prinsip-prinsip psikologi : bentuk bangunan harus sesuai dengan pola perilaku dan kebutuhan pegguna, desain harus sesuai dengan karakter, usia dan kebutuhan pengguna, serta ruang pribadi, zonasi yang sesuai dengan kondisi sekitar dan pertimbangan perilaku pengguna dalam hal privasi, sirkulasi, dan kebisingan untuk memberi pengguna rasa aman. Ruang dan bangunan yang dibuat juga mempengaruhi perilaku manusia (Irawati, Sumaryoto, & Hardiyati, 2020).

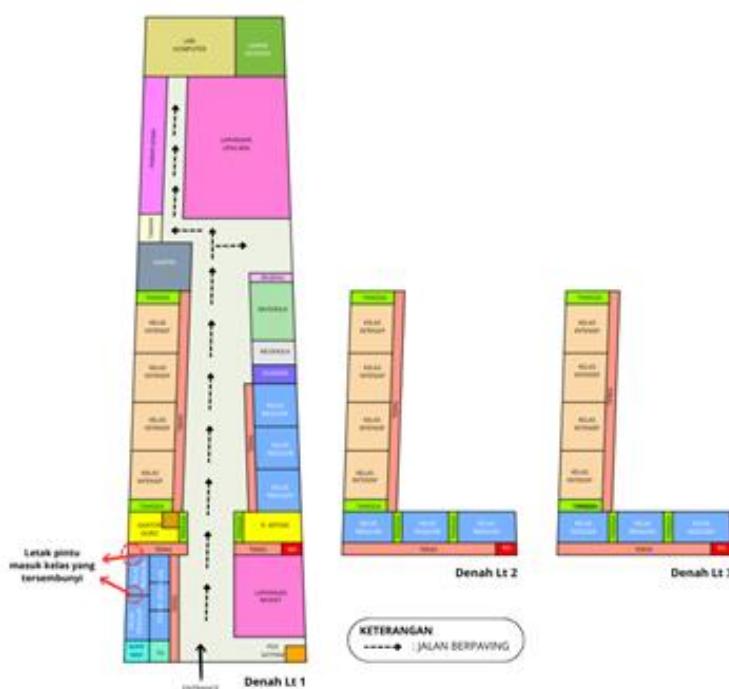
Dalam psikologi arsitektur, berfokus pada bagaimana elemen arsitektur yang berbeda berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan orang. Ini mencakup mempelajari bagaimana hal-hal seperti kebisingan, cahaya alami, flora, dan tata ruang dapat menurunkan atau meningkatkan stres dan kondisi psikologis lainnya. Bangunan yang sehat secara mental dapat meningkatkan mood seseorang dan menjadi tempat untuk melepaskan stres. Dalam desain bangunan yang sehat, tiga komponen sangat penting: skala, bukaan ruangan, dan warna (Jason, 2022). Singkatnya, psikologi arsitektur menggunakan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan psikologi lingkungan untuk merancang ruang yang meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengoptimalkan kinerja manusia. Dengan memahami bagaimana lingkungan kita yang cukup rumit, arsitek dan desainer dapat membuat ruang yang lebih mendukung dan memperkaya bagi orang-orang untuk tinggal dan bekerja.

Pengaruh Arsitektur Psikologi Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Dasar

Pembahasan penelitian ini merupakan pembahasan terhadap obyek bangunan Pendidikan MI Khoirul Huda yang telah di observasi dengan memperhatikan beberapa aspek bangunan yang bisa memberikan dampak terhadap kecerdasan emosional anak. Menurut Diyanti dkk (2014), keamanan, kenyamanan, dan stimulasi adalah faktor-faktor yang membentuk lingkungan yang ramah anak.

Keamanan. Mengingat bahwa kata "keamanan" berarti "aman", yang dimaksud dengan keamanan adalah keadaan tanpa resiko yang membahayakan. Ini termasuk bahaya fisik dan psikologis dari lingkungan seseorang atau dari pihak ketiga. Dalam kriteria ini terdapat keamanan pengawasan, keselamatan lingkungan, dan kesehatan lingkungan untuk mengawasi tindakan anak melalui :

Keamanan Pengawasan. Menurut Francis D.K Ching (2018), perletakan bangunan dibagi menjadi tiga kategori : bangunan massa banyak atau menyebar, bangunan tunggal dan bangunan berbentuk kantung.



Gambar 1. Denah sekolah MI Khoirul Huda

Dari denah yang tergambar (gambar 1), terlihat pola tata letak bangunan ini berbentuk linier. Dimana ruang-ruang yang ada tersusun beruntun dengan bentuk yang berulang. Pada lokasi ini, penataan ruang sudah cukup tertata dengan zonasi dan fungsi ruang yang sesuai. Dengan menempatkan ruang administrasi seperti ruang tata usaha, koperasi, guru, dan ruang kepala sekolah di bagian depan, guru dan wali murid dapat lebih mudah dalam berinteraksi tanpa mengganggu suasana belajar para siswa. Selain itu, ruang kelas terletak di bagian atas dan bagian belakang, membuat denah sekolah cukup jelas untuk dipahami oleh siswa. Akibatnya, aliran aktivitas guru dan siswa lebih efisien, pengawasan dan kemudahan pergerakan menjadi lebih mudah. Hal ini juga memancing para siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sekolah yang mendorong kepekaan untuk melakukan interaksi sosial (Chandra dan Liauw, 2022). Namun, ada dua ruang kelas yang ditempati oleh siswa kelas 2 memiliki akses yang cukup kecil dan tersembunyi seperti denah sekolah ini (Gambar 1), yang membuat guru sulit untuk mengawasi interaksi siswa. Hal ini bisa memicu interaksi negatif antar siswa terjadi tanpa pengawasan. Untuk mengatasi kondisi ini, perlu dipertimbangkan perencanaan ulang tata

ruang agar akses dan visibilitas ke ruang tersebut lebih terbuka. Selain itu, penggunaan teknologi seperti CCTV juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pengawasan dan keamanan siswa di area tersebut. Selain itu terdapat juga akses visual dari luar ke dalam ruangan, yang mana pada setiap kelas terdapat jendela yang cukup besar, sehingga guru maupun orang dewasa yang melewati kelas itu akan terlihat apa saja kegiatan yang terjadi di dalam kelas.



Gambar 2. Ruang Kelas 2

Keselamatan Lingkungan. Dalam konteks lingkungan, keselamatan lingkungan didefinisikan sebagai keadaan di mana bangunan tidak membahayakan nyawa manusia karena kondisi bangunan itu sendiri. Berikut salah satu faktor dari keselamatan lingkungan. Aksesibilitas merupakan fasilitas yang mendukung bagi pengguna untuk mendapat kemudahan bergerak dalam mencapai tempat atau bangunan (Lubis, 2008). Bentuk kontur lahan pada lokasi ini cukup rata, dengan perk殷asement paving dan beton cor untuk bagian lapangan basket dan halaman terbuka lingkungan sekolah. Namun belum cukup memadai untuk akses penyandang disabilitas karena belum tersedia ramp sebagai jalur sirkulasi melainkan menggunakan tangga. Selain bisa untuk penyandang disabilitas, ramp juga lebih aman untuk keamanan anak saat beraktivitas dengan kebutuhan anak 6-12 tahun lebih banyak bergerak (Soleh, 2016).



Gambar 3. Selasar Kelas

Di setiap depan kelas terdapat selasar yang memiliki lebar 2 meter menjadi ruang terbuka yang sering digunakan siswa untuk berkumpul dan bermain. Dengan lebar yang memenuhi standar (Kemendikbudristek 2022) ini sangat bermanfaat untuk siswa karena selain mendorong interaksi sosial juga berguna untuk memberi rasa nyaman dan aman dalam bergerak untuk mengurangi rasa frustasi ketika belajar. Namun ruang kelas yang

memiliki elevasi yang lebih tinggi 30 cm dari tanah asal sehingga cukup berbahaya untuk siswa rawan terjatuh jika lantai licin.



Gambar 4. Balkon Kelas

Pada lantai atas koridor atau balkon kelas selebar 2 meter dibatasi dengan dinding bata yang setinggi 50 cm dan pagar besi hollow setinggi 150 cm, mengingat tinggi badan anak-anak pada usia 6-12 tahun sekitar 113 – 150 cm. Dengan pagar balkon yang cukup tinggi, akan menciptakan rasa aman dan juga bisa menahan aktivitas siswa yang beragam. Seperti peneliti sebelumnya yang merancang sebuah pembatas balkon dengan menggunakan *balustrade* masif setinggi 80 cm dan fiber semen setinggi dari lantai kedua sampai atap yang juga berfungsi sebagai *second skin* bangunan, sehingga keselamatan anak tetap terjaga juga pandangan siswa terhadap ruang luar tidak terbatasi (Prayoko, 2019).

Kesehatan Lingkungan. Aspek kesehatan adalah ketika seseorang tidak mengalami masalah fisik, mental, atau sosial dan berusaha untuk mencegah dan mengobati masalah yang disebabkan oleh lingkungan mereka. Pada bangunan ini banyak penggunaan perabot seperti meja dan bangku, serta cat tembok yang berpotensi menghasilkan substansi racun akibat penggunaan bahan sintetik. Pada saat hujan terdapat aliran air yang mengarah ke lubang resapan air hujan yang nantinya akan digunakan lagi untuk menyiram tanaman dan aliran air tanaman hidroponik yang diajarkan kepada siswa untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat. Dan pengajaran kepada siswa tentang daur ulan barang bekas untuk hiasan pada kelas, dapat bermanfaat bagi siswa itu sendiri.

Kenyamanan. Kenyamanan adalah rasa nyaman yang dimiliki individu yang melakukan aktivitas saat melihat objek dalam ruang. Hal ini juga termasuk kemampuan lingkungan binaan untuk memberikan kenyamanan kepada individu yang melakukan aktivitas di dalamnya.

Kenyamanan Spasial. Keadaan optimal antara pengukuran antropometri tubuh manusia dan aktivitas yang disesuaikan dengan tujuan ruangan disebut sebagai kenyamanan dari ruang. Ruangan tersebut harus dapat mampu mengakomodasi kebutuhan antropometri, pengelompokan fungsi, dan pembeda untuk aktivitas manusia. Fleksibilitas atau fleksibel menurut KBBI (2007) memiliki arti luwes dan dapat menyesuaikan diri. Salah satu karakteristik ruang yang disebut fleksibilitas adalah kemungkinan ruang yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas serta memungkinkan perubahan susunan ruang sesuai kebutuhan. Menurut Teori Habraken yang membagi fleksibilitas elemen ruang menjadi tiga: penambahan (*add*), pengurangan (*elimination*), dan pergerakan (*movement*). Furniture pada ruang kelas intensif sendiri memiliki bentuk meja dan kursi satuan dengan material rangka besi modern yang memiliki sudut melengkung sehingga cukup aman bagi aktivitas siswa. Susunan bangku ini tidak menetap dan bisa diubah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Untuk pembelajaran kelas menggunakan *TV Smart* dan papan tulis beroda yang fleksibel untuk dipindahkan sehingga ini berpengaruh pada anak guna mendorong kreativitas, kolaborasi dan

meminimalisir rasa bosan saat pembelajaran. Sedangkan pada kelas regular furniture bangku berasal dari kayu yang memiliki sudut lengkung yang cukup aman bagi siswa, namun cenderung memiliki berat yang lebih besar daripada bangku di kelas intensif. Susunan furniture pada kelas ini tidak pernah berubah yang cenderung akan menimbulkan suasana bosan sehingga konsentrasi saat belajar tidak maksimal (Gambar 5).



Gambar 5. Ruang Kelas Reguler

Kenyamanan Visual. Menurut Hariono dkk (2017), dalam ruang belajar anak, pencahayaan yang digunakan tidak hanya berdampak pada kondisi fisik siswa, tetapi juga berdampak pada psikologi siswa dan tampilan ruang. Ruang kelas dengan pencahayaan yang cukup, akan menarik minat dan menambah semangat anak untuk belajar. Pada ruang kelas di lantai bawah, memiliki pencahayaan cukup memadai, namun cahaya yang masuk tidak cukup maksimal karena setengah kaca jendela kelas tersebut memiliki lapisan doff yang membuat suasana kelas sedikit lebih redup sehingga memerlukan bantuan cahaya buatan di siang hari (Gambar 6). Berbeda dengan ruang kelas di lantai 2 & 3 suasana kelas cukup terang karena tidak ada vegetasi yang menghalangi cahaya masuk ke dalam kelas, walaupun memakai jenis kaca jendela yang sama tanpa bantuan cahaya buatan suasana kelas cukup terang (Gambar 7).



Gambar 6. Ruang Kelas Lantai 1



Gambar 7. Ruang Kelas Lantai 2

Kenyamanan Thermal. Proses pertukaran udara alami tanpa mesin mekanis seperti AC memberikan lingkungan yang sehat dan nyaman dengan ventilasi alami, yang merupakan komponen penting dari kenyamanan termal sebuah bangunan. (Satwiko, 2009). Ventilasi alami pada ruang kelas sudah memenuhi standar dengan adanya ventilasi yang terdapat diatas. Namun ventilasi ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu kelas intensif yang menggunakan penghawaan buatan *air conditioner* dan seluruh lubang ventilasi ditutup untuk menstabilkan suhu ruangan, lalu untuk kelas reguler menggunakan bantuan kipas angin untuk mengalirkan udara alami dari lubang ventilasi. Hal ini memiliki kekurangan jika listrik padam, ruang kelas yang menggunakan penghawaan buatan akan terasa panas dan pengap sehingga bisa mengganggu konsentrasi anak serta menimbulkan stress saat belajar.

Kenyamanan Akustik. Kualitas lingkungan pendengaran dalam suatu ruang disebut kenyamanan akustik, yang sangat memengaruhi kesehatan, produktivitas, dan kepuasan penghuninya. Beberapa cara untuk menjaga kenyamanan akustik termasuk mengontrol tingkat suara, mengontrol kebisingan, dan memastikan bahwa perambatan suara dalam suatu ruang mendukung penggunaan yang dimaksud. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat fokus siswa menurun dikarenakan meningkatnya kebisingan kelas, dan konsentrasi siswa meningkat dengan menurunnya kebisingan ruang kelas (Hananto, 2010). Letak sekolah ini berada dalam perumahan dengan lalu lintas yang rendah pada area sekitar. Seluruh ruang kelas terletak pada bagian tengah hingga belakang lahan sekolah, yang membuat tingkat kebisingan cukup rendah pada ruang kelas. Hal ini disebabkan karena pada ruang kelas intensif yang menggunakan penghawaan buatan sehingga desain jendela pada ruang kelas tidak terdapat lubang ventilasi, dan seluruh jendela tertutup rapat sehingga konsentrasi anak bisa maksimal saat belajar. Sedangkan pada ruang kelas regular, Tingkat kebisingan masih cukup rendah karena ruang kelas berada pada lantai 2 dan 3 sehingga tidak terganggu dengan kebisingan yang berada pada aktivitas lantai pertama.

Stimulasi. Stimulasi untuk anak mengacu pada aktivitas, pengalaman, dan interaksi yang meningkatkan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak. Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan indra, rasa ingin tahu dan kreativitas anak. Berikut beberapa rangsangan yang bisa dirasakan oleh anak :

Stimulasi spasial. Perbedaan atau keragaman dalam ruang yang memungkinkan anak-anak untuk melihat perubahan dinamis di seluruh ruang yang dikenal sebagai stimulasi spasial. Stimulus semacam ini dimungkinkan baik di dalam maupun di luar ruangan. Ruang luar menurut Lestari (2007) adalah ruang yang dibatasi oleh bidang vertical (vegetasi atau massa bangunan) dan bidang horizontal bawah (bentang alam) atau peelingup lainnya. Karena memiliki lahan yang cukup luas dan penataan bangunan yang berada di sebelah kanan dan kiri lahan, sehingga area tengah, depan, dan belakang cukup luas untuk melakukan aktivitas luar ruangan. Pada bagian depan terdapat lapangan basket yang biasa digunakan siswa untuk berolahraga, lalu pada lapangan tengah dan gazebo yang digunakan sebagai area bermain saat jam istirahat. Dan pada lapangan belakang digunakan menjadi lapangan upacara dan parkir sepeda milik siswa. Area kantin yang di desain tanpa menggunakan meja makan juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan interaksi sosial antar siswa, karena pola duduk yang bervariasi dan tidak terpisahkan oleh meja makan (Gambar 8).



Gambar 8. Kantin

Stimulasi Visual. Menurut Sajiman (2005) secara psikologis, warna adalah bagian dari indra penglihatan, tetapi secara fisik mereka adalah sifat cahaya. Ada dua jenis warna yaitu, *additive* yang berasal berasal dari cahaya atau spektrum dan *subtractive* merupakan warna berasal dari bahan dan disebut pigmen. Penggunaan cat tembok pada interior kelas pun memakai wana biru muda dan putih, yang mana warna cat yang terang bisa memantulkan cahaya secara tidak langsung. Hal ini membuat rasa lapang dan lega saat pembelajaran kelas berlangsung. Latar belakang bangunan MI Khoirul Huda berlandaskan organisasi keislaman Nahdlatul Ulama sehingga dari skema warna yang digunakan adalah warna hijau dan putih. Dengan desain fasad minimalis modern yang diharapkan menggambarkan citra sekolah islam yang berkualitas namun tetap sederhana. Lanskap yang di desain ramah lingkungan dengan vegetasi yang cukup banyak dan menarik secara visual (Gambar 9).



Gambar 9. Fasad MI Khoirul Huda

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah MI Khoirul Huda memiliki konsep arsitektur yang memikirkan bagaimana bangunan yang baik untuk kecerdasan emosional anak. Hal ini sendiri, berpacu pada beberapa teori yaitu arsitektur ramah anak dan psikologi arsitektur yang bisa memberi alasan kenapa sebuah desain arsitektur harus memperhatikan penghuni di dalamnya. Dengan mempengaruhi lingkungan fisik, kognitif, dan sosial di mana orang tinggal dan berinteraksi, arsitektur memainkan peran penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa desain bangunan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Karena itu, penting bagi sekolah-sekolah lain untuk mulai memperhatikan prinsip arsitektur ramah anak dan psikologi arsitektur saat merancang bangunan. Beberapa hal yang bisa diterapkan secara langsung antara lain memastikan ruang kelas mudah diawasi, menyediakan jalur yang aman dan mudah diakses seperti ramp, serta menggunakan elemen desain yang membuat anak merasa aman, nyaman, dan tertarik untuk belajar.

Bangunan sekolah MI Khoirul Huda ini telah memenuhi beberapa aspek yaitu keamanan, kenyamanan, dan stimulasi. Aspek keamanan bangunan ini terpenuhi melalui

pengaplikasian tata letak bangunan yang memudahkan guru untuk memantau aktivitas anak, keselamatan lingkungan seperti selasar kelas yang cukup lebar dan pagar balkon yang cukup tinggi, serta kesehatan lingkungan dengan penggunaan bahan material bangunan yang ramah lingkungan. Begitu juga dengan aspek kenyamanan, bangunan ini tergolong nyaman karena hal ini telah terpenuhi oleh fleksibilitas kelas dan skala ruang sehingga anak tidak merasa bosan dengan tatanan kelas yang monoton, pencahayaan yang tepat akan membantu proses pengelolaan stress dan konsentrasi pada anak, kenyamanan thermal yang menggunakan penghawaan alami dan juga buatan, serta ruang kelas yang cukup jauh dari keramaian jalan sehingga suara bising tidak mengganggu proses belajar. Untuk itu, pemberian unsur-unsur yang menstimulasi anak akan memicu anak untuk memaksimalkan rasa ingin tahu pada sesuatu yang menarik perhatiannya, seperti stimulasi spasial yang diterapkan dengan area kantin yang tidak memakai meja makan agar komunikasi dan rasa sosial anak bisa menyatu, dan stimulasi visual tentang penggunaan warna yang cerah dan terkesan asri untuk memberikan rasa lapang pada anak yang meihatnya.

Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan pada bangunan ini yang dapat mengganggu proses perkembangan emosional anak, seperti adanya dua ruang kelas yang memiliki jalur masuk yang tersembunyi dan sempit karena digunakan sementara sampai kelas baru terbangun sehingga sebaiknya jalan masuk kelas tetap dipantau menggunakan cctv untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif Selain itu, tidak adanya ramp di depan kelas juga dapat membahayakan siswa ketika beraktivitas sehingga memerlukan penambahan ramp.

Selain kekurangan dari sisi fisik bangunan, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam cara pengumpulan datanya. Karena hanya menggunakan metode observasi langsung, hasilnya bisa saja dipengaruhi oleh sudut pandang peneliti. Penelitian ini juga belum melibatkan pendapat langsung dari siswa atau guru yang sehari-hari menggunakan ruang tersebut. Untuk itu, penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan metode lain seperti wawancara atau survei agar hasilnya lebih kuat dan mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis ditujukan kepada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur beserta dosen pembimbing, dan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada para ahli dan peneliti sebelumnya atas saran dan informasi yang berharga yang mereka berikan untuk penelitian ini. Tak lupa juga untuk keluarga, teman, dan rekan-rekan yang sudah memberikan motivasi serta membantu jalannya proses penyusunan penelitian ini. Pengalaman yang mereka tuangkan ke dalam berbagai karya tulisan sangat bermanfaat karena memberi kami banyak pengetahuan yang mungkin tidak kami dapatkan atau ketahui selama kuliah. Pengetahuan ini kemudian kami tuangkan dan aplikasikan ke dalam penelitian kami, yang dapat menghasilkan banyak ide baru untuk desain lingkungan ramah anak di masa depan.

Daftar Pustaka

- Afdi, D H. (2017). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA 3 Seluma. *Skripsi FKIP Bimbingan Konseling Universitas Bengkulu*. <https://doi.org/10.33369/consilia.4.1.45-54>
- Aguspriyanti. C. D., Benny, Ayunda. R., Artanti. N.K., Khairi. M. Z., Tysen. F., Suwarlan. S. A. (2024). Peran Psikologi Arsitektur dalam Mewujudkan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Dataran Engku Putri Batam. Article. *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 22(1), 155-162. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v22i1.82064>

- Aranditio. (2024). Kasus Perundungan di Sekolah Meningkat Selama 2023. [Online] *Kompas. Humaniora Page.*
Available from :
<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/31/kasus-perundungan-di-sekolah-semakin-meningkat-pada-2023?loc=comment> [Diakses pada : 4 Juni 2024]
- Bahdar, V. S., Mukaromah, S., & Abdurrahman, A. (2021). Hubungan Verbal Abuse dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Kelas 5 & 6 di SDN 012 Balikpapan. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 2(1), 61.
<https://doi.org/10.35728/jkw.v2i1.509>
- Bunawardi, R. S., Wikramiwardana, A. O., Ramadhani, S. Q., & Said, A. (2023). Penerapan Konsep Arsitektur Ramah Anak pada Desain Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Intregatif. *Jurnal Linears*, Vol. 6, No. 2, 126-134.
<https://doi.org/10.26618/j-linears.v6i2.12013>
- Chariri, A. (2009). *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia, Vol.9, No. 2, 57-65. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/577/>
- Chandra, C. T., & Liauw, F. (2022). Peran Aktif Arsitektur Dalam Membentuk Pola Perilaku Masyarakat Yang Sadar Lingkungan Melalui Persepsi Ruang. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, vol.3(2), 1349.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12291>
- Darmaprawira, Sulasmri. (2002). Warna : Teori dan Kreativitas Penggunaanya edisi ke-2. Bandung: ITB.
- Diyanti, A. O., Amiuza, C. B., & Mustikawati, T. (2014). Lingkungan Ramah Anak pada Sekolah Taman Kanak-Kanak. *RUAS*, 12(2), 54–68.
<https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2014.012.02.6>
- Habraken, N. J. (1983). *Transformations of the Site*. Retrieved from http://books.google.ie/books?id=XJp1HAAACAAJ&dq=transformation+of+the+site&hl=&cd=1&source=gbs_api
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
<http://dx.doi.org/10.235678/25271987>
- Halim, Deddy. (2005). Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin. PT. Gramedia: Jakarta.
- Hariono, S. (2017). Perancangan Interior Sekolah Dasar Dengan Penerapan Konsep Green Building. *Jurnal Intra*, vol.5, no.2, 673–682. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/97147/perancangan-interior-sekolah-dasar-dengan-penerapan-konsep-green-building>
- H. Rejeki, R., & M. Subandowo. (2019). “Membangun Tingkah Laku Asertif Melalui Pengembangan Modul Teknik SOMA Untuk Mencegah dan Mengatasi Bullying”. *Jurnal Education and Development*, vol 7, no. 2, p. 241.
<https://doi.org/10.37081/ed.v7i2.1007>
- Irawati, S. I., Sumaryoto, S., & Hardiyati, H. (2020). Penerapan Psikologi Arsitektur Pada Desain Ruang Baca Perpustakaan Umum Di Surakarta. *Jurnal Senthong*, 3(1). Retrieved from <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/download/1097/578>
- Maknun, J., Hananto, S., & Busono, T. (2010). Pengaruh kebisingan lalu lintas terhadap efektifitas proses belajar mengajar (studi kasus pada sekolah menengah atas negeri 6 Bandung. *Jurnal Ilmiah Arsitektur TERAS*, 9(2), 1-12.
- Nuqul, F.L. (2005). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia Studi Terhadap Perilaku Penonton Bioskop. *PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 2(2).
<https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.343>

- Pratasik, Allan. I & Sangkertadi. (2011). Arsitektur Pintar. *Jurnal Media Matrasain*, 3(2): 16-28.
<https://doi.org/10.35792/matrasain.v8i2.323>
- Prayoko, V.G.P.J. (2020). Perancangan Fasilitas Pendidikan Bertingkat Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Metode Inovasi Fungsi Dengan Penekanan Isu Keselamatan Dan Pencitraan Islam. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, Vol.13, No.2.
<https://doi.org/10.24002/jars.v13i2.3402>
- Putri, S.A & Nur'aini, R.D. (2021). Kajian Arsitektur Perilaku Pada Sekolah Seni Studi Kasus: Institut Kesenian Jakarta. *Prosiding Semnastek*.
- Sasri, N.D.A & Nugrahaini, F.T. (2021). Identifikasi Karakteristik Desain Sekolah Alam Indonesia Cipedak, Jakarta Selatan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Peduli Lingkungan. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 2.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. (2005). *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta : Arti Bumi Intaran.
- Satwiko, P. (2009). *Fisika Bangunan* . 2009(2009), 1–99. Retrieved from <http://library.um.ac.id/free-contents/downloadpdf.php/buku/fisika-bangunan-2-prasasto-satwiko-40939.pdf>
- Soleh, A. (2016). Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi (P. 226). *Lkis Pelangi Aksara*.
- S. Jason. (2022). Pengaruh Arsitektur terhadap Psikologi Manusia. [Online] *Kumparan. Tekno & Sains page*. Available from : <https://kumparan.com/jason-s/pengaruh-arsitektur-terhadap-psikologi-manusia-1xKE2s4fVJr> [Diakses pada : 10 Juni 2024]